

KEMAS ULANG INFORMASI ALIRAN PENCAK SILAT DI MINANGKABAU

Olnadia ulfitrah¹, Desriyeni²

Program Studi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan
FBS Universitas Negeri Padang
email: olnadiaulfitrah03@gmail.com

abstract

This paper discusses the process of index indexing by annotating thesis of the management in the AKBP-STIE "KBP" Padang library. The purpose of this research is to present or describe how the process of indexing is done by annotating the thesis of the management in the AKBP-STIE "KBP" Padang library. The method used is descriptive method which is described as is. Data was collected by direct observation and asked several questions to librarians in the AKBP-STIE "KBP" library in Padang. The process of making an annotated index is (a) the collection and grouping of management theses in accordance with each management thesis year, after the collection is done, the number of management theses from 2011-2017 is 258 copies; (b) create a management thesis description consisting of the author's name, thesis title, and thesis year; (c) the creation of an management thesis annotation that aims to provide a brief overview of the contents of the management thesis; (d) determination of keywords that aim to simplify and accelerate the retrieval of management theses; (e) Preparation and Media Index of Management Thesis, the media provisions of this annotated index linking are in the form of a book with systematic preparation based on the author's thesis name; (f) Typing an Annotated Index, with the provisions of the arrangement starting from the index, annotations, keywords, and shelf locations as well as the thesis code that has been given by the librarian.

Keyword: *index with annotation, management scription.*

A. Pendahuluan

Indonesia terkenal memiliki banyak seni dan budaya. Salah satunya yaitu seni beladiri pencak silat. Pencak silat merupakan seni beladiri tradisional yang berasal dari Kepulauan Nusantara yaitu Sumatra, Jawa, Bali, Aceh dan sebagainya. Seni beladiri pencak silat terkenal di dunia dan telah berkembang di Asia Tenggara, di Indonesia seni beladiri pencak silat ini dikenal secara luas dan telah turun temurun dari nenek moyang bangsa Indonesia. Terbukti pencak silat Indonesia memiliki banyak prestasi salah satunya yang baru-baru ini di ajang Asian Games 2018 Indonesia merupakan tuan rumah pergelatan olahraga terbesar se Asia pencak silat mampu menyumbangkan 14 mendali emas dan 1

¹Mahasiswa penulis makalah Prodi Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, wisuda periode Desember 2018.

²Pembimbing, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

mendali perunggu ini merupakan mendali terbanyak untuk Indonesia. Pencak silat merupakan permainan dalam mempertahankan diri dengan kemampuan menangkis, menyerang, dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Di setiap daerah di Indonesia memiliki istilah tersendiri untuk seni beladiri pencak silat ini.

Minangkabau adalah daerah sumber pencak silat yang termasuk besar, di Minangkabau sendiri seni beladiri pencak silat ini disebut dengan silek atau gayuang. Pencak silat di Minangkabau merupakan seni beladiri yang memiliki arti pencak yang berarti menampilkan keindahan dan bunga-bunga gerakan silat yang harmonis sedangkan silat atau silek yang berarti permainan atau pertandingan yang tidak dipertontonkan. Aliran silat Minangkabau juga sering disebut sebagai sumber dari berbagai aliran lain maka dari itu dikatakan bahwa aliran pencak silat di Minangkabau merupakan aliran murni pencak silat yang terdapat di Indonesia. Aliran merupakan gaya pencak silat yang diajarkan, di anut dan dipraktekkan oleh suatu perguruan. Gerakan pencak silat di Minangkabau memiliki pertahanan yang terbuka tetapi sekaligus tertutup, dan lebih banyak menerapkan teknik-teknik yang menggunakan kaki dan tungkai dalam pelaksanaan serangan serta teknik hindaran, elakan, dan egosan dalam pelaksanaan bela. Di pesisir pantai pencak silat memiliki kuda-kuda yang sangat rendah sehingga hampir menyentuh bagian tanah dan lebih banyak menggunakan serangan tangan, sedangkan dipedalaman banyak dipergunakan serangan kaki dan kuda-kuda yang berbentuk tinggi dengan ciri menggantungkan satu kaki dan sekali-sekali melakukan tepukan tangan pada bagian paha.

Aliran pencak silat di setiap daerah di Indonesia berbeda-beda seperti di Jawa yaitu silat cimande, silat cikalong, silat sibandar dan lain-lain, di Bali yaitu silat bakti negara, silat kerta wisesa, silat seruling dewata dan lain-lain, di Sumatera khususnya Minangkabau yaitu silek tuo (silat tua), silek kumango (silat kumango), silek harimau (silat harimau), silek lintau (silek lintau), silek sitaralak (silat sitaralak) dan lainnya. Dari banyaknya aliran pencak silat yang ada di Minangkabau hanya ada 10 aliran utama di Minangkabau namun masyarakat Minangkabau sendiri masih kurang mengetahui tentang 10 aliran pencak silat yang ada di Minangkabau.

Oleh karena itu pencak silat merupakan warisan budaya bangsa Indonesia yang harus di jaga dan dilestarikan. Agar pencak silat tidak hilang dan dapat dipelajari oleh anak-anak dimasa yang akan datang. Salah satunya dengan cara mengemas ulang informasi aliran silat di Minangkabau agar masyarakat mengetahui bahwa ada banyak aliran dalam silat Minangkabau yang belum diketahui oleh masyarakat umum khususnya masyarakat Minangkabau itu sendiri.

Informasi adalah data yang telah diproses menjadi bentuk yang memiliki arti bagi pengguna atau penerima, dapat berupa fakta dan suatu nilai yang bermanfaat. Menurut Estabrook (dalam buku Yusup. 2009: 11) sudut pandang dunia kepustakaan dan perpustakaan, informasi adalah suatu rekaman fenomena yang diamati atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat seseorang.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 (2008: 2) informasi adalah keterangan, pernyataan, gagasan dan tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, pesan, baik data, fakta maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi secara elektronik ataupun non-elektronik.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa informasi adalah fakta yang telah diolah menjadi bentuk data dan menjadi lebih berguna bagi siapa saja yang membutuhkan data tersebut sebagai pengetahuan dan juga dapat digunakan sebagai alat pengambil keputusan.

Menurut Yusup (2009: 346) tujuan utama perolehan informasi sebagai berikut:

“(1) untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan konsisten dari aspek-aspek kegiatannya dengan pengadaan biaya yang relative murah. (2) Didunia industri dan perdagangan, informasi diperlukan untuk berbagai kepentingan, seperti peramalan pasar, harga-harga, atau sebagai alat untuk menganalisis ciri-ciri kemampuan mesin tertentu. Peningkatan produktivitas sebagai akibat dari adanya informasi yang mutakhir, juga merupakan tujuan dari informasi; (3) di dunia pers, informasi sangat menentukan keberhasilan misi dan tujuan lembaganya. Informasi yang disajikan secara valid dan terpercaya oleh media tertentu, akan menentukan tingkat kredibilitas media tersebut dan semakin banyak diminati serta dipercaya oleh sebagian besar anggota masyarakat”.

2. Koleksi Pusat Informasi

Koleksi bertujuan agar informasi yang dibutuhkan pengguna terpenuhi dan dikenal sebagai pusat informasi. Pusat informasi merupakan suatu wadah yang digunakan untuk menampung aktivitas yang menginformasikan pada topik tertentu. Koleksi merupakan faktor utama pada suatu perpustakaan. Koleksi yang lengkap dan terbitan yang jenisnya beragam, akan dapat memberikan informasi yang semakin besar kepada pengunjung untuk memilih dan memperoleh informasi yang diinginkannya.

Menurut Mandasari (2009: 8) koleksi perpustakaan adalah sumber informasi berupa buku, terbitan berkala, dan media pendidikan, serta bahan bukan buku yang dikelola untuk kepentingan belajar mengajar yang sesuai dengan jenjang pendidikan. Koleksi pusat informasi merupakan keterangan, gagasan dan ide-ide yang mengandung unsur nilai tertentu yang bersumber dari sebuah koleksi perpustakaan. Ada beberapa jenis koleksi pusat informasi yaitu;

a) Buku

Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman. Menurut Kurniasih (dalam Radiansyah 2014: 1) Buku adalah buah pikiran yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum secara tertulis. Buku disusun menggunakan bahasa sederhana, menarik, dan dilengkapi gambar serta daftar pustaka.

Menurut Bacon dalam Tarigan (dalam Radiansyah 2012:7). buku teks adalah buku yang dirancang buat penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh para pakar atau para ahli bidang itu dan diperlengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai dan serasi

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa buku adalah kumpulan kertas yang dijilid menjadi satu dan paling utama terdapat dalam koleksi perpustakaan.

Berdasarkan standar dari Unesco tebal buku paling sedikit 49 halaman tidak termasuk kulit maupun jaket buku. Diantaranya buku fiksi, buku teks, dan buku rujukan.

b) Artikel dan Jurnal Ilmiah

Menurut Nadhira (2013: 1) Artikel merupakan salah satu bentuk karya ilmiah yang dikhususkan untuk diterbitkan di jurnal ilmiah. Ada dua bentuk artikel ilmiah yaitu artikel konseptual yaitu artikel yang diangkat dari gagasan atau ide penulis dan artikel penelitian yaitu artikel yang diangkat dari hasil penelitian.

Menurut Mayes (dalam Ridwan 2008: 1) Jurnal adalah terbitan penting terhadap sekurang-kurangnya sekelompok orang, berkaitan dengan pekerjaan atau profesi mereka. Isi suatu jurnal ada yang diperlukan hanya untuk kurun waktu yang singkat, tetapi ada juga yang bermanfaat untuk beberapa tahun, dan bahkan untuk waktu yang sangat lama. Tujuan penerbitan jurnal ilmiah (scientific journal) pada awalnya adalah untuk memungkinkan para filsuf dan ilmuwan mengkomunikasikan ide dan pemikiran mereka kepada orang lain yang tertarik dalam subjek yang sama atau yang berdekatan.

Berdasarkan pendapat tersebut bahwa jurnal adalah kutipan dari laporan poin-poin penting yang terdapat di dalam jurnal. Di dalam jurnal ilmiah yang mencakup semua bidang ilmu dan ilmu sosial. Sedangkan artikel adalah karya tulis yang ditulis oleh masing-masing disiplin ilmu serta setiap pembahasan tersebut dikaji dan juga diselesaikan dengan tuntas dan jelas.

c) Media Audio Visual

Menurut Ari Hastuti dan Yudi Budianti (2014: 35) media audiovisual adalah media kombinasi antara audio dan visual yang dikombinasikan dengan kaset audio yang mempunyai unsur suara dan gambar yang biasa dilihat, misalnya rekaman video, berbagai ukuran film, slide suara dan sebagainya.

Menurut Rahman (dalam Ari Astuti dan Yudi Budianti 2014: 34) audio visual adalah suatu peralatan yang dipakai oleh para guru dalam menyampaikan konsep, gagasan dan pengalaman yang ditangkap oleh indera pandang dan pendengaran.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa audio visual merupakan sebuah media yang penyampaiannya menggunakan gambar dan suara sehingga pengguna mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

d) Multimedia

Kata multimedia secara sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan lebih dari satu cara. Menurut Ramadhan (2013: 1) Multimedia merupakan kombinasi media seperti teks, gambar, suara, animasi, video dan lain-lain secara terpadu dan sinergis melalui komputer dan pelantara elektronik lain untuk mencapai tujuan tertentu.

Multimedia adalah komunikasi yang menggunakan berbagai kombinasi dari media yang berbeda, dengan atau tanpa menggunakan komputer, dimana termasuk penggunaan tulisan (text), suara, musik, gambar, animasi, dan video (Nurhayati, 2010: 7).

Berdasarkan penjelasan dari beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan multimedia adalah suatu cara penyampaian informasi yang menggunakan banyak bentuk dari isi informasi dan proses informasi seperti: grafis, video, audio, tulisan, interaksi dan animasi. untuk menginformasikan dan menghibur pengguna.

3. Kemas Ulang Informasi

a Pengertian Kemas Ulang Informasi

Salah satu usaha dalam pengembangan informasi bagi pengguna adalah kemas ulang informasi. Dalam kehidupan sehari-hari kemas ulang informasi menjadi kegiatan penting karena pengguna mendapatkan kemudahan lebih untuk memahami informasi secara lebih rinci. Adanya kebutuhan informasi berawal dengan tidak seimbangnya pengetahuan terhadap suatu subjek tertentu, sehingga tidak mampu memilih secara tepat apa yang dibutuhkan dan informasi pada seseorang bisa ditentukan oleh beberapa factor, antara lain: latar belakang pendidikan, jenis pekerjaan, profesi pada seseorang, dan unsur.

Kemas ulang informasi merupakan suatu kegiatan mengubah suatu bentuk informasi kedalam bentuk lainnya guna peningkatan nilai informasi yang terkandung di dalamnya.

Menurut Djamarin (2016: 3), kemas ulang informasi adalah mengemas ulang informasi kembali atau mengubah dari satu bentuk informasi ke bentuk lainnya. Kemas ulang informasi bisa berupa perubahan bahasa satu ke bahasa lain, misalnya terjemahan, interpretasi, analisis, risalah bahkan anotasi.

Menurut Fatmawati (2013: 1) kemas ulang dalam bahasa Inggris *repackaging information*. Istilah lain kemas ulang merupakan kegiatan penataan ulang yang dimulai dari menyeleksi beberapa informasi dan sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisis, mensintesa, dan menyajikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna.

Berdasarkan pendapat para ahli sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemas ulang informasi merupakan upaya yang dilakukan dalam menyeleksi informasi dari sumber yang berbeda sehingga mempermudah temu kembali informasi yang dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan.

b) Fungsi dan Tujuan Kemas Ulang Informasi

Tujuan dan fungsi kemas ulang informasi memberikan informasi dengan bentuk dan kemasan yang menarik sehingga informasi tersebut dapat diterima dengan baik oleh penggunaannya. Menurut Agada (dalam Djamarin, 2016: 5) tujuan kemas ulang informasi adalah untuk menempatkan, menemukan kembali, mengevaluasi, menginterpretasikan dan mengemas ulang informasi tentang subjek tertentu dalam rangka efektifitas dan efisiensi waktu, tenaga dan biaya.

Menurut Djamarin (2016: 5) tujuan kemas ulang informasi sebagai berikut; "(a) Memudahkan untuk memperoleh dan mendapatkan informasi; (b) Mempercepat penelusuran dan penemuan kembali informasi; (c) Mengevaluasi dan memberikan penafsiran seberapa jauh tingkat pemanfaatannya; (d) Memberikan kepuasan kepada pengguna; (e) Mengawetkan koleksi, khususnya jika dikemas dari bentuk tercetak ke bentuk digital; (f) Memudahkan pustakawan mengatur koleksi yang semakin bertambah banyak; (g) Menghemat ruang dan rak untuk menyimpan koleksi tercetak; (h) Memudahkan penelusuran apalagi jika sudah dientri dalam pangkalan data; (i) Mudah dibawa dan ditransfer dalam jejaring perpustakaan lain untuk sharing dan transfer pengetahuan maupun pengalaman antar pustakawan".

Menurut Pudjiastuti (2013: 1) tujuan dilakukan kemas ulang informasi antara lain:

“(1) menyajikan informasi dalam bentuk kemasan yang lebih dapat diterima pemakai secara langsung dan mudah dimengerti isinya; (2) menyediakan informasi dengan cara meringkas dan mensintesa data atau penilaian; (3) menyediakan sarana dan panduannya; (4) mengumpulkan informasi mutakhir; (5) serta mereview atau meninjau berbagai literatur dan dokumen”.

Menurut Djatin dan Hartinah (2001: 2) tujuan kemas ulang informasi sebagai berikut;

“(a) Menyajikan informasi ke dalam bentuk kemasan menjadi informasi yang lebih dapat diterima pemakainya dengan cara langsung dan langsung member manfaat dan lebih mudah dimengerti isinya; (b) Menyediakan informasi dengan cara mensintesa data dan informasi yang tersedia; (c) Menyediakan sarana dan panduannya; (d) Meringkas dan mensintesa penelitian dan kajian atau evaluasi berbagai aspek; (e) Mengumpulkan informasi mutakhir; (f) Mereview atau meninjau berbagai literatur dan dokumen”.

Menurut Djamarin (2016: 5) fungsi kegiatan kemas ulang antara lain:

“(1) memudahkan pengguna dalam memilih informasi, (2) menghemat waktu, tenaga, dan biaya, (3) sarana penyebar informasi yang efektif dan efisien sebagai alat penerjemah terhadap suatu hal dengan cepat, (4) mempercepat proses aplikasi hasil penelitian, (5) menyediakan informasi secara tepat dalam memenuhi kebutuhan pengguna”.

Dari beberapa pendapat ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan tujuan kemas ulang informasi adalah memudahkan penelusuran informasi dan temu kembali dan mempermudah pengguna dalam memperoleh informasi sehingga memberikan kepuasan kepada pengguna.

c) Jenis Kemas Ulang Informasi

Agar kemasan informasi berdaya guna, maka kemasan informasi dibuat berdasarkan jenis dan kebutuhan pengguna. Informasi yang dikemas haruslah mengacu kepada kebutuhan pengguna. Jenis kemasan informasi dapat berupa; (1) media tercetak, seperti brosur, folder, petunjuk teknis, poster, buku saku, warta (*newsletters*), serta buku panduan/pedoman; (2) media elektronik, seperti CD, VCD, DVD dan internet; (3) pangkalan data (Djamarin, 2016: 3).

Menurut Djatin dan Hartinah (2001: 3) kemas ulang informasi memiliki beberapa jenis, yaitu:

“(1) berbagai publikasi, seperti brosur, newsletter, majalah kesiagaan informasi, majalah abstrak dan indeks, bibliografi, karangan baru, presentasi lisan, disajikan dalam web, tinjauan perkembangan baru, tinjauan literatur, monografi, prosiding konferensi, laporan teknis, direktori, katalog, majalah primer; (2) media dengar pandang; (3) kemas ulang dalam bentuk pangkalan data bibliografi, atau lainnya dalam media CD-ROM, WEBSITE”.

d. Tahap Kemas Ulang Informasi

Menurut Pusat Dokumentasi dan Informasi Daerah PDII (dalam Djatin dan Hartinah 2001: 2) ada beberapa tahap dalam pengemasan informasi;

“(1) Mendaftar dan mengidentifikasi tujuan; (2) Memeriksa atau mensurvei profil pemakai dan kebutuhan informasinya atau menganalisis kebutuhan informasi pemakai; (3) Memilih sumber-sumber yang mengandung informasi berguna; (4) Mengevaluasi validitas dan reliabilitas informasi; (5) Mereview, menganalisis, mensintesa dan mengekstrak informasi kedalam bentuk informasi yang lebih efektif dan efisien bagi pemakai; (6) Mengemas kembali informasi kedalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pemakai; (7) Menyebarkan informasi dengan cara promosi, pendidikan pemakai dan memasarkan informasi tersebut; (8) Mengevaluasi timbal balik dari pemakai”.

Menurut Djamarin (2016: 7) pengemasan informasi dilakukan mengikuti tahapan sebagai berikut:

“(1) identifikasi kebutuhan pengguna; (2) Pengumpulan informasi serta pemilihan sumber informasi; (3) Pengemasan informasi; (4) Menentukan sasaran audiens; (5) Menentukan strategi dalam mencari jenis sumber informasi yang dapat menemukan informasi yang dibutuhkan; (6) Menetapkan cara dan sistem penyebarluasan kemas informasi yang sudah jadi; (7) Mentransfer informasi dalam bentuk tercetak maupun basis data; (8) Mendistribusikan, menyebarkan, mendiseminasikan, memasarkan produk informasi dengan cara promosi maupun pendidikan pemakai; (9) Evaluasi produk dan proses pembuatannya.”

Berdasarkan tahapan pengemasan informasi diatas, dapat disimpulkan bahwa pengemasan informasi harus melalui beberapa tahapan yaitu; (1) identifikasi kebutuhan pemakai; (2) mencari sumber yang dibutuhkan; (3) pengumpulan informasi; (4) pengemasan informasi; (5) menentukan bentuk kemas; (6) melakukan editing; (7) mencetak kemas.

e) Prinsip Kemas Ulang Informasi

Menurut Djamarin (2016: 3) prinsip pengemasan informasi adalah menyeleksi dan menetapkan topik dari berbagai informasi dari sumber yang berbeda, mendata informasi yang relevan, menganalisa dan menyajikan informasi. Agar kemas informasi menarik, benar, dan tepat sasaran, pengemas informasi perlu memahami beberapa prinsip sebagai berikut:

“(1) Benar dan logis, artinya dapat dipercaya dan dapat diterima akal sehat; (2) Sistematis, informasi disajikan secara runut, bertahap, dan berkesinambungan sesuai dengan alur pikir; (3) Aplikatif atau dapat diterapkan pengguna; (4) Tuntas dan menyeluruh, informasi berasal dari berbagai sumber yang kompeten dan telah melalui proses penelaahan, sehingga dapat menjamin kebaruan dan kelengkapan informasi yang disajikan; (5) Jelas, yaitu mudah dipahami pengguna serta tidak menimbulkan salah tafsir. Oleh karena itu, pengemasan perlu memperhatikan tingkat kecerdasan pengguna, menggunakan istilah atau kata-kata yang sederhana yang dapat dipahami oleh penggunanya, dengan gaya bahasa yang tidak formal; (6) Ringkas, yaitu langsung ke

permasalahan yang dibahas, tidak panjang lebar agar ide pokok tidak kabur; (7) Terbuka, yaitu informasi yang disajikan memungkinkan untuk diperbarui bila ada perkembangan baru; (8) Bermanfaat bagi sasaran yang dituju”.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa prinsip kemas ulang informai adalah benar dan logis, sistematis, aplikatif atau dapat diterapkan pengguna, jelas, ringkas, terbuka, dan bermanfaat bagi sasaran yang dituju.

4. Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Budaya berarti sebuah pemikiran, adat istiadat atau akal budi. Secara tata bahasa, arti dari kebudayaan diturunkan dari kata budaya dimana cenderung menunjuk kepada cara berpikir manusia. Menurut koentjaraningrat, budaya merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari budi pekertinya.

Kebudayaan merupakan hasil karya, dan rasa manusia sehingga menjadi sebuah kebiasaan, dan kebudayaan juga dilihat dari bahasa berasal dari bahasa sansekerta, yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi dan akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal yang dimiliki manusia. Ada pendapat lain yang mengatakan budaya berasal dari kata budi dan daya. Budi merupakan unsur rohani, sedangkan daya adalah unsur jasmani manusia. Dengan demikian, budaya merupakan hasil budi dan daya manusia. (Herimanto, 2009)

Jadi dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan pengetahuan yang terdapat didalam pemikiran manusia. Perwujudan kebudayaan itu merupakan pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.

5. Pengertian Pencak Silat

Menurut kamus besar bahasa indonesi terbitan balai pustaka, pencak silat berarti permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata. Lebih khusus, silat diartikan sebagai perbainan yang didasari ketangkasan menyerang dan membela diri, baik dengan atau tanpa senjata, sedangkan bersilat bermakna bermain dengan menggunakan ketangkasan menyerang dan mempertahankan diri (Kompas 1996:18).

Menurut Abdus Sjukur (1999: 4) pencak adalah gerakan langkah keindahan dengan menghindar, yang disertakan gerakan berunsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Sedangkan silat adalah seni beladiri menangkis, menyerang dan mengunci yang tidak dapat dipergerakan di depan umum.

Menurut Indra Utama (1999: 8) di Minangkabau ada pencak dan ada pula silek. Keduanya adalah serupa tapi tidak sama. Pencak tangko lape, artinya kunci dapat dilepas karena permainan sudah diatur sebagai pertunjukan. Sedangkan silek menangkap mati, artinya kunci tidak dapat dibuka, lawan ditangkap untuk dibunuh. Silek ini tidak dapat dipertunjukan karna sangat berbahaya

Menurut Soetardjonegoro (PB IPSI 1995: 3) pencak adalah gerakan bela-serang, yang teratur menurut sistem, waktu, tempat, dan iklim dengan selalu menjaga kehormatan masing-masing dengan cara kesatria, tidak mau melukai perasaan. Jadi pencak lebih menunjuk pada segi lahiriah. Silat adalah gerak bela-serang yang erat hubungannya

dengan rohani, sehingga menghidup suburkan naluri, menggerakkan hati nurani manusia, langsung menyerah kepada tuhan yang maha esa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat memiliki arti yang berbeda pencak yang berarti permainan dari silat yang tidak dimainkan dengan sesungguhnya, sedangkan silat permainan yang tidak dapat dipertontonkan kekahlayak umum.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan makalah ini adalah metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Menurut Arikunto (2010:3) penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian pengumpulan data secara langsung dengan melakukan wawancara dengan guru-guru pencak silat di Padang dan data yang diperoleh sesuai dengan kegiatan yang dilakukan peneliti, selanjutnya melakukan observasi guna melengkapi hasil penelitian.

C. Pembahasan

1. Aliran Pencak Silat di Minangkabau

Berdasarkan observasi dan wawancara terdapat 10 aliran utama pencak silat di Minangkabau yang diketahui, data tersebut terdapat pada tabel dibawah ini.

Tabel Daftar Aliran Pencak Silat Minangkabau

No	Aliran	Keterangan
1	Silek tuo (Silat tua)	Aliran silat yang paling tua yang berasal dari daerah Pariangan Padang Panjang yang berkembang di kabupaten Lima Puluh Kota. Gerakan aliran silek tuo ini terinspirasi dari binatang seperti harimau, buaya dan kucing. Dalam silek tuo dikenal prinsip tangkis jurus satu dan serang jurus dua.
2	Silek kumango	Aliran silat yang dikembangkan oleh Syeikh Kumango dari Kumango Batusangkar kabupaten Tanah Datar. Silek kumango terkenal dengan jurus yang mematikan dikenal dengan sebutan kunci kumango. Dalam gerakan silek kumango ada sepuluh jurus inti yaitu ilak kida, ilak suok, sambuik pisau, rambah,ancang, ampong, lantak siku, patah tabu, uak tangguang, dan uak lapeh.
3	Silek harimau (silat harimau)	Aliran silat yang gerakannya terinspirasi dari harimau yang cepat, tepat dan kuat. Silat harimau memiliki beberapa gerakan yang licik seperti menendang, memukul, mengunci, menahan, bertarung ditengah, dan menggunakan senjata. Silek harimau yang berasal dari Padang terutama di Minangkabau memiliki ciri teknik tangan

		terbuka dan meniru cakar harimau.
4	Silek lintau (silat lintau)	Aliran silek lintau yang berasal dari daerah Lintau yang lebih dikenal di negara Malaysia, Amerika, Belanda dan beberapa negara lainnya justru di daerah asalnya silek lintau tidak begitu di ketahui oleh masyarakat Lintau. Silat ini merupakan silat yang terkenal di Minangkabau dengan gerakan langkah ompek (langkah empat) dan ada juga dengan langkah duo boleh (dua belas).
5	Silek sitaralak (silat sitaralak)	Aliran silat sitaralak yang dikembangkan oleh Ulud Bangindo Chatib dari kamang kabupaten Agam lalu berkembang ke wilayah Payakumbuh dan Sawahlunto. Silat sitaralak ini memiliki ciri khas menyerang disaat lawan akan menyerang.
6	Silek Pauah (silat Pauh)	Aliran silat pauh yang berasal dari kampung Pauah kota Padang. Silat ini merupakan silat termuda dan memiliki gerakan berupa gabungan dari beberapa aliran silat yang ada di Minangkabau.
7	Silek sungai patai (silat sungai patai)	Aliran silat sungai patai berkembang di Nagari Sungai Patai Tanah Datar. Gerakan silat sungai patai ini dapat melumpuhkan lawan dengan sangat cepat.
8	Silek luncua (silat luncur)	Aliran silat luncur dikembangkan oleh Pakiah Rabun yang berkembang di daerah Alam Surambi Sungai Pagu kabupaten Solok. Gerakan silat luncur merupakan gabungan dari beladiri Aceh dan Minangkabau.
9	Silek baruah (silat baruh)	Aliran silat baruh berasal dari Bayang Pesisir Selatan. Silat baruh ini juga memiliki gerakan yang sama dengan silat sitaralak.
10	Silek bungo (silat bunga)	Aliran silat bunga silat ini merupakan gerakan seni pencak silat bukan untuk bertempur namun hanya untuk peragaan di acara adat dan acara formal.

A. Proses Pengemasan Ulang Informasi tentang Aliran Pencak Silat di Minangkabau.

Pengemasan ulang informasi tentang aliran pencak silat di Minangkabau ini dilakukan dengan cara melakukan penelitian langsung ke guru pencak silat di Minangkabau dan mewawancarai narasumber yaitu masyarakat umum. Proses yang dilakukan untuk mengemas ulang informasi tentang aliran pencak silat di Minangkabau meliputi beberapa tahapan, yaitu: 1) Melakukan identifikasi tentang pengetahuan masyarakat mengenai aliran pencak silat di Minangkabau yaitu dengan melihat ketertarikan masyarakat luas yang

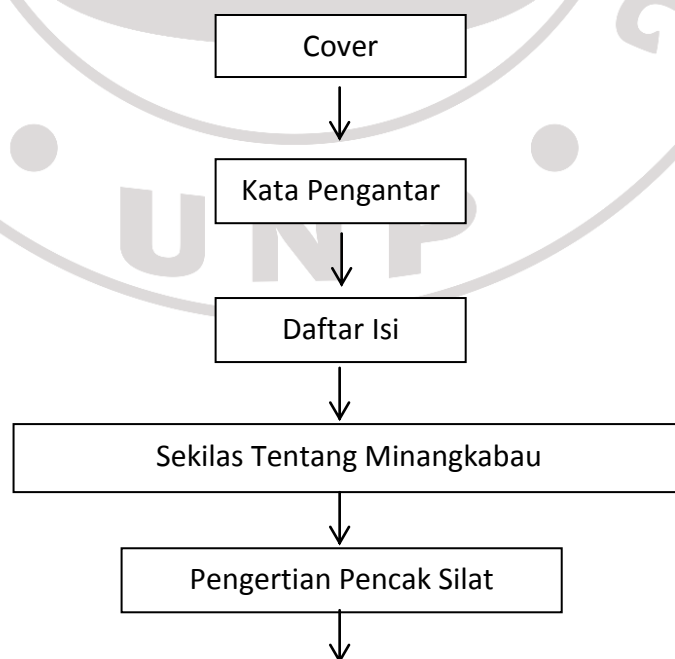
tidak mengetahui aliran pencak silat Minangkabau; 2) Melakukan pemeriksaan pengumpulan informasi serta pemilihan sumber informasi yaitu dengan mendata pengetahuan masyarakat terhadap aliran pencak silat di Minangkabau serta memberikan informasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan masyarakat; 3) memilih sumber-sumber yang mengandung nilai informasi yang berguna, sumber informasi yang dipilih berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa narasumber dan informasi yang di dapat dari beberapa jurnal dan artikel ilmiah; 4) mengevaluasi validitas informasi yaitu setelah melakukan wawancara terhadap narasumber selanjutnya langsung mengevaluasi kebenaran dari penjelasan narasumber; 5) Mereview, menganalisis, mengestrak informasi kedalam bentuk informasi yang lebih efektif dan efisien bagi pemakai yaitu setelah melakukan wawancara dan observasi selanjutnya adalah mereview kembali informasi-informasi yang didapat serta memilih dan mengelompokan informasi berdasarkan kebutuhan pengguna atau masyarakat; 6) Mengemas kembali informasi kedalam bentuk yang sesuai dengan kebutuhan pemakai, yaitu mengemas informasi tersebut kedalam bentuk buku yang baik dan menarik dengan tujuan agar setiap pengguna informasi dapat tertarik dalam membaca buku tersebut tanpa batasa; 7) Menyebarkan luaskan informasi dngan cara promosi mulai dari perpustakaan, media social, brosur dan lainnya.

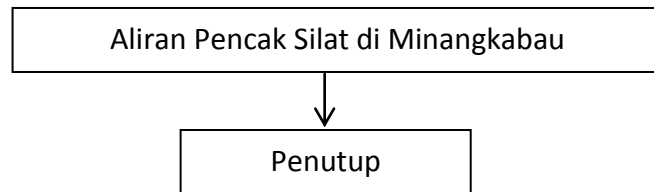
Proses yang dilakukan untuk mengemas ulang informasi tentang aliran pencak silat di Minangkabau meliputi beberapa tahapan, yaitu: (a) mengumpulkan data mengenai aliran pencak silat di Minangkabau, (b) selanjutnya membuat segala informasi mengenai aliran pencak silat di Minangkabau, (c) membuat rancangan buku. Tujuannya agar penulis memiliki pedoman dan memudahkan penulis dalam membuat produk buku ini. Proses rancangan pembuatan buku adalah sebagai berikut:

1. Menyusun kerangka penulisan

Penyusunan kerangka adalah suatu proses untuk memudahkan penuli dalam proses pembuatan buku. Fungsi dan penyusunan kerangka penulisan adalah untuk memperlihatkan pokok bahasan dan memudahkan penusunan penulisan sehingga lebih baik dan teratur. Kerangka penulisan buku dapat dilihat pada bagan berikut.

Rancangan Isi Buku Kemas Ulang Informasi



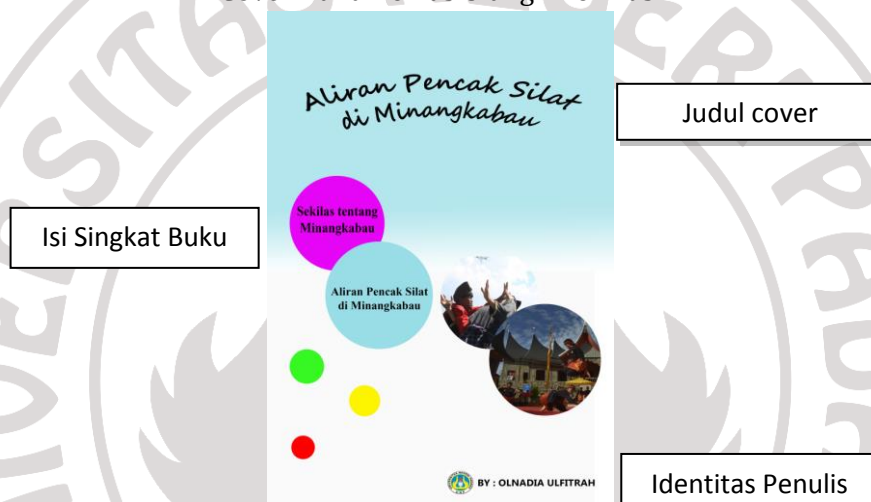


2. Pembuatan Cover

Cover merupakan bagian depan buku yang berfungsi untuk melindungi bagian dalam buku, dan cover juga berfungsi untuk memberikan daya tarik kepada pembaca dan merupakan identitas dari isi keseluruhan buku. Pada cover tampilkan logo kabupaten pesisir selatan, judul dari kemas ulang informasi, nama, serta salah satu foto permainan tradisional minangkabau. Cover dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 1.

Cover Buku Kemas Ulang Informasi



3. Kata Pengantar

Kata pengantar merupakan bagian penting dalam pembuatan buku atau makalah, karena akan memiliki kualitas baik dan lengkap bila disertai dengan ucapan kata pengantar didalamnya. Dalam kata pengantar dapat disajikan beberapa informasi seperti ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, ucapan terima kasih kepada pihak yang membantu, harapan penulis, tanggal pembuatan buku panduan.

Gambar 2.
Kata Pengantar

Dalam kata pengantar dilampirkan ucapan puji syukur kepada Allah Swt.



4. Daftar Isi

Daftar isi merupakan lembaran halaman yang menjadi petunjuk pokok isi buku yang dilengkapi dengan nomor halaman. Daftar isi ini sangat berguna bagi pembaca untuk mengetahui secara garis besar isi buku tersebut. Pada pembuatan buku kemas ulang ini daftar isi sangat penting untuk mempercepat pencarian informasi yang terdapat pada buku tersebut.

Gambar 3.
Rancangan Daftar Isi Buku

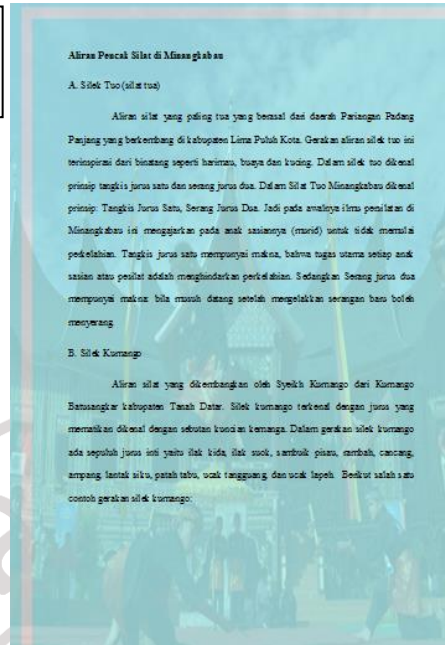
DAFTAR ISI	
Kata Pengantar	1
Daftar Isi	ii
Selaku Tentang Minangkabau	1
Pengertian Pencak silat	3
Aliran Pencak Silat di Minangkabau	5
A. Silat Tjo	5
B. Silat Kumpang	5
C. Silat Maranggani	7
D. Silat Limau	9
E. Silat Sambilan	11
F. Silat Pauh	11
G. Silat Sungai Penuh	13
H. Silat Lantak	14
I. Silat Baruah	15
J. Silat Bungo	15
Penutup	16
A. Simpulan	16
B. Saran	16

5. Isi Pokok Buku

Isi pokok buku merupakan inti dari sebuah buku, di dalamnya terdapat banyak informasi tentang penjelasan yang terkait dengan aliran pencak silat di Minangkabau salah satu isi pokok buku dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 4.
Isi Pokok Buku

Pembahasan
tentang aliran



6. Penutup

Bagian penutup merupakan akhir kata dibagian belakang buku yang di dalamnya terdapat kesimpulan serta saran penulis bagi pembaca. Rancangan penutup dapat di lihat pada gambar dibawah ini.

Gambar 5.
Penutup (Simpulan dan Saran)



D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan dari bab sebelumnya ada beberapa langkah dalam pembuatan kemas ulang informasi aliran pencak silat yaitu: *Pertama*, mengetahui apa saja aliran pencak silat yang ada di Minangkabau yang terdiri dari: (1) Silek tuo (Silat tua), (2) Silek kumango, (3) Silek harimau (silat harimau), (4) Silek lintau (silat lintau), (5) Silek sitaralak (silat sitaralak), (6) Silek Pauah (silat Pauh), (7) Silek sungai patai (silat sungai patai), (8) Silek luncua (silat luncur), (9) Silek baruah (silat baruh), (10) Silek bungo (silat bunga). Dengan adanya kemas ulang informasi aliran pencak silat di Minangkabau dapat menambah wawasan baru mengenai banyaknya aliran pencak silat di Minangkabau. *Kedua*, menjelaskan beberapa proses tahapan dan rancangan dalam pembuatan kemas ulang informasi aliran pencak silat di Minangkabau yaitu: (1) mengumpulkan data mengenai aliran pencak silat di Minangkabau, (2) selanjutnya membuat segala informasi mengenai aliran pencak silat di Minangkabau, (3) membuat rancangan buku yang akan dibuat. Tujuan membuat rancangan buku ini agar dapat memudahkan penulis dalam mengerjakan pembuatan buku, rancangan ini dibuat sebagai pedoman penulis dalam membuat buku. beberapa proses tahapan dan rancangan pembuatan kemas ulang tersebut: (a) Menyusun kerangka penulisan, (b) pembuatan cover, (c) Kata Pengantar (d) Daftar Isi, (e) Isi Buku, (f) Penutup.

Berdasarkan penelitian lapangan, penulis memberikan saran yaitu: *Pertama*, dengan adanya kemas ulang informasi aliran pencak silat di Minangkabau ini agar dapat memberikan acuan dalam mengembangkan dan menjaga warisan budaya, *kedua*, bagi masyarakat dapat mempermudah masyarakat dalam menemukan informasi tentang aliran pencak silat di Minangkabau, serta untuk memperkenalkan aliran pencak silat di Minangkabau kepada anak-anak dan kegenerasi muda yang akan datang.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan makalah tugas akhir penulis dengan pembimbing Desriyeni. S.Sos.,M.I.Kom

Daftar Rujukan

- Ari Astuti dan Yudi Budianti. (2014). *Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Kelas II SDN Bantargebang II Kota Bekasi*. Di unduh dari: <http://ejournal-unisma.net/ojs/index-php/PEDAGOGIK/article/download/851/760> (27 Juli 2017)
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarin, Mulida. (2016). *Pengemasan Informasi*. Di unduh dari: <http://repository.unp.ac.id/253/1/Makalah%20paket%20informasi.pdf>. (17 Mei 2017)
- Djatin Jusni dan Sri Hartinah. 2001. *Pengemasan dan Pemasaran Informasi: Pengalaman PDII-LIPI*.
Di unduh dari: <https://bud1nugroho.files.wordpress.com/2008/09/budinugroho-kemas-ulang-informasi.pdf>. (17 Mei 2017)
- Dwi Nurhayati, Oky. 2010. *Multimedia*. Di unduh dari : eprints.undip.ac.id/19201/1/Multi-Pert1.pdf
- Fatmawati, Endang. 2014. *Kemas Ulang Informasi: Suatu Tantangan Bagi Pustakawan*. Di unduh dari:

<http://pustakawan.perpusnas.go.id/jurnal/2014/KEMAS%20ULANG%20INFORMASI%20SUATU%20TANTANGAN%20BAGI%20PUSTAKAWAN.pdf>. (17 Mei 2017)

Herimanto, Winarto, 2009. *Ilmu Social Dan Budaya Dasar*: Jakarta: PT. bumi aksara.
Kurniasih, Sani. 2014. *Stategi Pembelajaran*: Bandung: Alfabeta.

Mandasari, Shanty. 2009. *Relevansi Koleksi Perpustakaan Dengan Kebutuhan Pengguna Pada Perpustakaan Sma Negeri 2 Medan*. Di unduh dari :
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23740/Chapter%20II.pdf?sequence=3> (23 Juli 2017)

